

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Peserta didik SMP dapat dikategorikan dalam masa remaja awal, yaitu rentang usia 12-15 tahun. Memasuki masa remaja, anak mulai melepaskan diri dari ikatan emosi dengan orang tuanya dan menjalin sebuah hubungan yang akrab dengan teman-teman sebayanya. Anak merasa nyaman menjalin hubungan yang akrab dengan teman sebayanya karena anak merasa bahwa teman sebayanya banyak memberikan dukungan atas apa yang dilakukannya dibandingkan dengan orang tua atau anggota lain di keluarga yang lebih bersifat menentang dan membatasi anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya.

Devito (2010, hlm. 32) menyatakan bahwa:

Komunikasi antar pribadi penting dilakukan dalam kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan komunikasi antar pribadi berkaitan dengan semua aspek kehidupan. Berkomunikasi dengan orang lain merupakan sebuah kebutuhan pokok dimanapun seseorang berada. Tujuan dari komunikasi, salah satunya adalah untuk berhubungan. Manusia menghabiskan banyak waktu dan tenaga dalam berkomunikasi untuk membina dan memelihara hubungan sosial di dalam masyarakat. Salah satu motivasi kita yang paling kuat adalah berhubungan dengan orang lain, membina dan memelihara hubungan dengan orang lain.

Ki Hajar Dewantara (dalam Hardjajani, 2011, hlm. 89) menyatakan bahwa:

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Dalam hal ini komunikasi memainkan peranan penting karena dalam proses interaksi antar anggota keluarga dibutuhkan suatu media agar dapat menyalurkan pikiran, ide, gagasan atau perasaan dari masing-masing anggota keluarga sehingga proses interaksi dalam keluarga dapat berjalan lancar.

Menurut Devito (2010, hlm. 58) semua komponen tindakan komunikasi yang paling penting adalah diri (*self*). Siapa anda dan bagaimana anda

mempersiapkan diri sendiri dan orang lain akan mempengaruhi komunikasi anda dan tanggapan anda terhadap komunikasi dengan orang lain. Hal tersebut membuktikan bahwa komunikasi merupakan cara yang efektif untuk menjalin sebuah hubungan dalam setiap proses kehidupan.

Pada usia remaja, anak cenderung labil emosinya. Apabila tidak diimbangi dengan komunikasi, pengertian serta dukungan dari keluarga maka anak usia remaja rentan menjadi pemberontak dan melakukan penyimpangan perilaku sosialnya. Emosi yang labil serta keinginan untuk diperhatikan sering kali menjadi alasan anak untuk melakukan tindakan yang menyimpang. Sebagai orang tua maupun guru, perilaku anak yang semacam ini haruslah disikapi dengan hati-hati. Kedudukan keluarga yang sangat penting dalam perkembangan emosional remaja tentunya merupakan tanggung jawab yang sangat besar bagi keluarga. Pemberlakuan peraturan keluarga yang menerapkan kedisiplinan dengan bijaksana dapat membantu anak dalam pembentukan karakter yang bersifat positif. Komunikasi yang kurang baik antar anggota keluarga hingga menyebabkan perpecahan yang tidak dapat diatasi serta memunculkan penyimpangan sosial sangat berpengaruh dalam perkembangan psikologis bagi remaja. Komunikasi yang sangat kurang antara anggota keluarga dikarenakan orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya.

Menurut Chaplin (2000, hlm. 254) intensitas komunikasi merupakan kedalaman atau reaksi emosional dan kekuatan yang mendukung suatu pendapat atau sikap anggota keluarga lainnya. Sedangkan menurut Gunarsa (dalam Kurniadi, 2010, hlm. 2) intensitas komunikasi keluarga dapat diukur dari apa dan siapa yang saling dibicarakan, pikiran, perasaan, objek tertentu, orang lain atau dirinya sendiri. Ditambah lagi, bahwa intensitas komunikasi yang mendalam ditandai oleh kejujuran, keterbukaan, saling percaya, sehingga menimbulkan respon dalam bentuk perilaku dan tindakan.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Bruner (dalam Hardjajani, 2011, hlm. 90) yang menjelaskan bahwa:

Komunikasi dalam keluarga adalah suatu mekanisme atau cara yang paling awal untuk melakukan sosialisasi dengan saling mengamati dan berinteraksi dengan sesama anggota keluarga. Orang-orang akan belajar untuk mengkomunikasikan satu sama lain. Komunikasi keluarga berfungsi untuk meningkatkan hubungan *interpersonal* antar anggota keluarga, menghindari dan mengatasi konflik pribadi dan keluarga, mengurangi ketidakpastian, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman sosial yang dialami sehingga komunikasi dalam keluarga dapat melatih anak agar dapat mengamalkan nilai moral dasar dalam kehidupan sehari-hari, dan membentuk pribadi yang mandiri, percaya diri, dan mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi sehingga anak dapat terampil dalam melakukan penyesuaian sosial dengan lingkungan sosial mereka.

Orang tua bertanggung jawab memenuhi kebutuhan anak guna mengembangkan keseluruhan eksistensi anak, kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan biologis maupun kebutuhan psikologis seperti rasa aman, dikasihi, dimengerti sebagai anak, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang ke arah harmonis. Tapi saat ini, banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak. Hal tersebut menyebabkan anak merasa kurang percaya diri. Pendapat tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indriyati (2006, hlm. 2) terhadap peserta didik SMP 3 Salatiga yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi dalam keluarga dengan rasa percaya diri remaja putri awal yang mana semakin tinggi tingkat komunikasi dalam keluarga remaja putri tersebut semakin tinggi juga rasa percaya dirinya.

Selanjutnya, Hurlock (dalam Amrillah, dkk, 2006, hlm.21) menyatakan bahwa minimnya kualitas komunikasi orang tua dan anak dapat menyebabkan perilaku seksual pranikah pada remaja. Selain itu, dari hasil penelitian penulis terhadap remaja yang telah melakukan seks pranikah dapat diketahui bahwa yang melatar belakangi terjadi hal itu dikarenakan pengaruh lingkungan pergaulan dengan teman, dan kurangnya komunikasi orang tua di dalam keluarga. Anak memiliki kebebasan penuh dalam pergaulannya tanpa ada yang mengontrol. Orang tua cenderung sibuk dengan pekerjaannya, sehingga kurang memperhatikan kehidupan anaknya. Oleh karena itu, kualitas komunikasi orang tua- anak tentang seksualitas diperlukan untuk menghindari anak dari perilaku seksual pranikah.

Kualitas komunikasi orang tua dengan anak mengenai masalah seksual, berarti dalam memberikan pendidikan seks kepada anak, orang tua harus menghilangkan anggapan tabu terhadap seks. Orang tua mampu mengarahkan anak untuk menghindari hal-hal yang merangsang seks dengan memberi informasi secara lengkap tentang pengetahuan seks dan cara penanggulangannya. Kualitas komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak akan menimbulkan pengertian, kepercayaan dan hubungan baik dengan anak. Dengan demikian orang tua mudah menyampaikan segala sesuatu yang bisa diterima oleh anak.

Penelitian lain yang juga membahas tentang komunikasi dalam keluarga diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Kurniadi (2010, hlm. 15) mengenai intensitas komunikasi keluarga dan prestasi belajar pada peserta didik di sekolah dasar Djam'atul Ichwan kelas 5 Tahun Ajaran 2009/2010 di kota Surakarta menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas komunikasi keluarga dengan prestasi belajar anak di sekolah. Hal diatas menunjukkan pentingnya komunikasi keluarga terhadap perkembangan anak.

Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Muhammad (2012, hlm. 2) berkenaan dengan pengaruh komunikasi dalam keluarga terhadap intensitas berwirausaha siswa SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta menunjukkan bahwa peningkatan intensitas berwirausaha ditentukan oleh komunikasi dalam keluarga yaitu sebesar 5,1 % sedangkan 94,9 % dipengaruhi oleh faktor lain. Dari penelitian tersebut, mengandung arti bahwa pengaruh komunikasi dalam keluarga tidak pernah lepas dari tahapan perkembangan anak, remaja, maupun orang dewasa sekalipun.

Kurangnya komunikasi dalam keluarga menyebabkan anak tidak merasa nyaman untuk berkomunikasi dengan anggota keluarganya yang mana anak merasa bahwa teman sebaya merupakan tempat yang paling aman untuk menyampaikan keluh kesah yang dirasakan. Hal tersebut dibuktikan dari beberapa kasus yang terjadi di SMP Negeri 40 Bandung. Salah satu peserta didiknya sering bolos atau tidak masuk ke sekolah, padahal orang tua sudah mengantarkan anaknya tersebut sampai kedepan pintu masuk sekolah. Setelah di telusuri, anak tersebut bolos dikarenakan anak tersebut memiliki masalah di pelajaran bahasa

Indonesia yang mana anak merasa bahwa gurunya pilih kasih dalam memberikan nilai, padahal peserta didik tersebut merasa bahwa ia telah mengerjakan tugas dan belajar dengan baik. Oleh sebab itu, anak tersebut bolos saat hari mata pelajaran tersebut berlangsung. Peserta didik tidak dapat secara terbuka menceritakan apa yang dirasakan kepada orang tua atau anggota keluarga lainnya dikarenakan dalam keluarga tersebut, komunikasi orang tua dan anak hanya sebatas memberikan materi untuk keperluan anak. Hal di atas menunjukkan bahwa kurangnya komunikasi dalam keluarga menyebabkan anak melampiaskan apa yang dirasakannya dengan hal-hal yang bersifat negatif.

Intensitas komunikasi keluarga yang tinggi akan memberikan pengalaman yang cukup bagi anak dalam proses belajar sosial, mengingat komunikasi keluarga merupakan mekanisme atau cara yang paling awal untuk melakukan sosialisasi dimana dalam proses komunikasi yang terjadi maka anak secara sadar ataupun tidak sadar mengamati, memperhatikan, dan mencatat dalam pikirannya setiap apa yang ia dapatkan dalam keluarga.

Hal di atas menunjukkan betapa pentingnya komunikasi dalam keluarga bagi perkembangan anak. Dampak dari kurang efektifnya komunikasi dalam keluarga salah satunya adalah seks pra nikah dan kurangnya rasa percaya diri anak. Karena kesibukan orang tua atau pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang menerapkan sistem kebebasan tanpa adanya kontrol menyebabkan anak terjerumus ke perilaku-perilaku yang bersifat negatif. Untuk menghindari hal tersebut, perlu peningkatan komunikasi dalam keluarga bagi remaja. Komunikasi keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Terkait dengan penelitian tersebut, perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk peningkatan kompetensi komunikasi dalam keluarga melalui layanan bimbingan dan konseling. Salah satu layanan yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan komunikasi dalam keluarga yaitu layanan dasar melalui bimbingan kelompok.

Menurut Nurihsan (2006, hlm. 17) layanan dasar bimbingan adalah layanan bimbingan yang bertujuan membantu para individu mengembangkan perilaku efektif dan keterampilan-keterampilan hidupnya yang mengacu pada tugas-tugas perkembangan. Layanan dasar bimbingan ditujukan untuk seluruh

individu, dilaksanakan dengan menggunakan strategi bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok.

Devito (2010, hlm. 22) menyatakan bahwa salah satu tujuan lazim yang harus dicapai dalam komunikasi interpersonal adalah dengan bermain. Dari pendapat tersebut, melalui layanan dasar bimbingan dan konseling yang mencakup bimbingan kelompok jika dihubungkan dengan komunikasi interpersonal atau komunikasi anak dan orang tua dalam keluarga menitik beratkan pada penjelasan dan pemahaman tentang pentingnya komunikasi dalam keluarga dan bagaimana komunikasi interpersonal yang harus dimiliki oleh peserta didik agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat serta dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan untuk berkomunikasi dalam keluarga sehingga mampu menciptakan dan membangun komunikasi yang baik dan efektif dalam keluarga peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk mengembangkan layanan dasar bimbingan dan konseling melalui bimbingan kelompok untuk meningkatkan komunikasi dalam keluarga peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Pertama. Oleh sebab itu skripsi ini diberi judul “Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Komunikasi dalam Keluarga”.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Steinberg & Lamborn, (1991, hlm. 26) menyatakan bahwa:

Bagi keluarga dengan anak-anak yang beranjak remaja cenderung ditandai dengan bertambahnya konflik sehubungan dengan bertambahnya kebebasan anak-anak. Konflik adalah suatu proses alamiah yang melekat pada sifat dari semua hubungan yang bersifat penting dan dapat diatasi dengan pengelolaan konstruktif lewat komunikasi. Remaja mulai mengalihkan komunikasi dari komunikasi keluarga kepada komunikasi dengan teman-teman sebaya. Remaja dan orang tuanya hidup di dalam dunia yang terkoordinasi, melibatkan otonomi dan keterikatan.

Remaja lebih merasa bahwa berkomunikasi dengan teman akan banyak mendapat dukungan dibandingkan berkomunikasi dengan keluarga, terlebih

menyangkut permasalahan pribadi salah satu contohnya yaitu bergaul dengan lawan jenis. Keluarga akan memberikan tanggapan dengan berbagai hal yang sifatnya menentang dan akan menimbulkan konflik antara anak dengan orang tua ataupun dengan anggota keluarga lainnya. Oleh sebab itu, remaja lebih memilih berkomunikasi dengan teman sebayanya atau orang lain diluar anggota keluarga. Hal tersebut dilakukan karena seorang remaja memilih untuk dibebaskan dari berbagai aturan yang bersifat membatasi dirinya untuk bergaul di luar lingkungan keluarga tanpa menimbulkan konflik didalam keluarga.

Konflik orang tua dan remaja berhubungan dengan pendekatan yang berbeda-beda yang digunakan orang tua dan remaja ketika menghadapi beragam pertentangan. Sebagai contoh, perhatikan seorang remaja yang orang tuanya dikecewakan dengan caranya berpakaian. Remaja seringkali menganggap masalah tersebut sebagai masalah pribadi. Disisi lain orang tua seringkali menganggap masalah itu merupakan masalah yang besar (Mulyono, 1986, hlm. 56).

Banyak kasus lain yang menandai ketidak harmonisan hubungan antara orang tua dengan anaknya yang beranjak remaja. Biasanya, anak remaja kurang menyukai orang tua yang memiliki karakter mengatur kehidupannya. Anak remaja biasanya memilih untuk dibebaskan dalam hal berperilaku dan bergaul dengan lingkungannya. Oleh sebab itu, timbul permasalahan-permasalahan yang menyebabkan kurang harmonisnya hubungan dalam keluarga. Hal tersebut tentu berpengaruh pada komunikasi dalam keluarga. Singkatnya, usia remaja mungkin merupakan tantangan terbesar bagi komunikasi keluarga. Bila orang tua dan anak dapat mengatasi tantangan tersebut, maka komunikasi selanjutnya akan lebih lancar (Admasasmita, 1984, hlm. 38).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 40 Bandung bahwa tidak terdapat program khusus untuk meningkatkan komunikasi dalam keluarga peserta didik. Selain itu, permasalahan-permasalahan yang sering dialami oleh peserta didik di sekolah tersebut salah satunya dilatar belakangi oleh permasalahan yang terjadi di dalam keluarga yang salah satunya mencakup kurang intensnya komunikasi antara anggota keluarga.

Berangkat dari fenomena-fenomena tersebut, dapat dilihat bahwa komunikasi dalam keluarga bagi peserta didik khususnya di Sekolah Menengah Pertama perlu untuk ditingkatkan. Apabila hal ini terus dibiarkan, maka akan menghasilkan dampak yang kurang baik dalam perkembangannya di masa remaja awal dan tahap perkembangan selanjutnya.

Rumusan tersebut secara operasional dituangkan ke dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seperti apa deskripsi komunikasi dalam keluarga peserta didik kelas VII SMP Negeri 40 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016?
2. Bagaimana rumusan Layanan Bimbingan kelompok yang layak menurut pakar dan praktisi dalam meningkatkan komunikasi dalam keluarga peserta didik kelas VII SMP Negeri 40 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengembangkan layanan dasar bimbingan dan konseling dalam meningkatkan komunikasi keluarga untuk Peserta didik kelas VII SMP Negeri 40 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016. Adapun tujuan khusus daripada penelitian ini yaitu menghasilkan tentang:

1. Deskripsi komunikasi dalam keluarga peserta didik kelas VII SMP Negeri 40 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016.
2. Rumusan Layanan Bimbingan kelompok yang layak menurut pakar dan praktisi untuk meningkatkan komunikasi dalam keluarga peserta didik kelas VII SMP Negeri 40 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan serta referensi khususnya mengenai deskripsi layanan dasar untuk meningkatkan komunikasi dalam keluarga. Selain itu, ada manfaat secara praktis yaitu:

1. Bagi Konselor di sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi konselor untuk meningkatkan komunikasi dalam keluarga peserta didiknya.
2. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan kajian yang berhubungan dengan komunikasi dalam keluarga dan sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya untuk meneliti pengaruh komunikasi keluarga terhadap perkembangan remaja pada konteks pendidikan.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi pada skripsi ini yaitu: Bab I mengungkapkan latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Bab II berisi tentang konsep teoritis yang relevan yang dijadikan landasan operasional penelitian. Bab III berisi lokasi dan sampel penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik analisis data dan pengolahan data. Bab IV berisi deskripsi temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Bab V berisi kesimpulan dan rekomendasi.